

# JAWA POS

RADAR MADIUN

## RADAR MAGETAN

Jum'at, 9 September 2022

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto  
(Bupati Magetan)

## Pabrik Gula dan Perang Jawa (1)

**PABRIK** gula (PG) pernah berjaya. Di Magetan dan sekitarnya, kondisinya hampir sama. Bahkan masih ada yang beroperasi hingga kini. Pabrik-pabrik ini memberi kemakmuran bagi sebagian masyarakatnya.

Golongan yang makmur ketika itu adalah yang bekerja di pabrik gula. Simbol kemakmuran bisa dilihat dari perumahan bagus yang disebut *loji*. Bahkan, anak-anak pegawai pabrik difasilitasi bus sekolah yang setiap hari mengantarkan ke Kota Madiun.

Waktu kecil saya sering melihat bus sekolah mondar-mandir mengantar anak-anak pegawai PG Purwodadi ke Kota Madiun. Bahkan juga mengantarkan ibu-ibunya belanja di Kota Madiun. Di Magetan ada dua pabrik, yaitu PG Purwodadi yang berdiri tahun 1832 dan PG Rejosari di Kawedanan yang berdiri tahun 1890.

Menurut sejarah, masuknya PG di Magetan berjarak hampir seratus tahun dari pembangunan PG di Batavia dan pesisir utara seperti Cirebon dan Pekalongan. Bayangkan, tahun 1750 saja, di Jawa sudah ada 100 PG. Paling banyak di Batavia. Bahkan mencapai 80 unit. Sisanya di Banten, Cirebon, dan pantai utara Jawa Tengah. Di Jawa Timur dan daerah pedalaman Jawa belum ada.

PG semakin banyak bermunculan sesuai Perang Jawa. Diponegoro memimpin perang ini pada 1825-1830. Perang Jawa membuat Belanda menderita. Juga rakyat. Ada 200.000 rakyat jadi korban. Tentara Belanda sendiri tidak kurang dari 8.000 orang yang terbunuh. Serdadu Belanda keturunan pribumi yang terbunuh berjumlah 7.000.

Perang Jawa menguras begitu banyak kas Belanda. Biaya perang ini saja menghabiskan fl 20.000.000 (20 juta gulden). Dilanda defisit parah, Belanda ingin menyetatkan kembali keuangannya. Johannes van Den Boch, gubernur jenderal saat itu, menerapkan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*).

Petani didorong menanam komoditas ekspor. Kebijakan ini mewajibkan petani menyerahkan 20 persen tanahnya kepada pemerintah. Guna ditanami komoditas rempah-rempah, tembakau, kopi, teh, dan tebu. Sebagai gantinya, penduduk diberi upah sebesar selisih antara sewa tanah dan nilai produk, serta dibebaskan dari pajak tanah. (\***/naz/c1**)

# JAWA POS

RADAR MADIUN

## RADAR MAGETAN

Sabtu, 10 September 2022

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto  
(Bupati Magetan)

## Pabrik Gula dan Perang Jawa (2-Habis)

**PENDUDUK** yang tak punya tanah wajib bekerja selama 75 hari dalam setahun di pabrik-pabrik perkebunan pemerintah. Kebijakan ini memberatkan rakyat. Lahan pangan berubah menjadi lahan perkebunan. Rakyat kelaparan. Harga hasil produksi perkebunan ditentukan Belanda. Model tanam paksa ini justru lebih kejam dari kebijakan VOC sebelumnya. Dari model ini pemerintah Belanda berhasil memperoleh pemasukan pada kas fl 967 juta (gulden).

Sistem tanam paksa dihentikan tahun 1870. Banyaknya kritik justru datang dari aktivis Belanda sendiri. Sebagai ganti, diterapkan sistem liberal. Pengusaha diberi keleluasaan menanam modal dalam sektor ini. Kemudian bermunculan industri gula sampai di pedalaman Jawa. Di seluruh Jawa muncul pabrik gula (PG). Karena manisnya industri ini, sampai Kasultanan Jogjakarta juga mendirikan PG. Di masa HB VII, bahkan ada 17 PG.

Tak mau kalah, Pura Mangkunegara juga mendirikan PG untuk mengisi kas pemerintahan. PG Colomadu yang didirikan 1862 merupakan pabrik miliknya. Manisnya industri gula diabadikan nama pabrik, *colomadu* artinya gunung madu.

Tak mengherankan bila Hindia Belanda pada masanya menjadi pengeksport gula terbesar kedua di dunia setelah Kuba. Di awal abad ke-20, sudah ada 187 PG. Industri gula dikelola dengan sangat baik. Mulai dari cara tanam hingga pengolahannya. Sehingga menghasilkan gula berkualitas baik dengan rendemen yang baik. Ketika itu rendemen rata-rata mencapai 14.

Saat ini, di tahun 2022, luas perkebunan tebu di Magetan tinggal 6.058 hektare. Hasil panen sekitar 402.256 ton. Luas kebun tebu di Magetan paling luas di eks Karesidenan Madiun. Bahkan, hasil panen tebu di Magetan berlebih. Sampai-sampai dikirim ke luar Magetan.

Luasan kebun tebu rupanya belum berbanding lurus dengan hasil yang diperoleh petani. Rendemen rata-rata tahun ini hanya 6. Di era Hindia Belanda, rendemen bisa mencapai 14.

Saat ini masih musim tebang. Musim hujan yang lebih panjang dari biasanya menghambat proses tebang tebu. Kendaraan pengangkut tak bisa masuk sampai dalam. Sehingga menambah *cost* yang cukup besar. Harus menyewa traktor dan sejenisnya.

PG di mana-mana semakin tua. Peremajaan mesin supaya efisien butuh investasi yang sangat besar. PG Purwodadi didirikan pada era tanam paksa. Dua tahun setelah Perang Jawa. PG Rejosari didirikan pada era liberal. Kedua era itu menjadi saksi manisnya industri gula. Namun, justru di era kemerdekaan, ketika semua kita kelola sendiri, yang menentukan kita sendiri, dan semakin banyak orang pintar di negeri ini, mengapa hasilnya tak semanis dulu? (\***/naz/c1**)